

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan manusia untuk meningkatkan kualitas hidup dalam rangka pemenuhan kebutuhannya sebagai manusia. Salah satu diantaranya adalah pendidikan anak usia dini, pendidikan anak usia dini dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional didefinisikan sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani agar anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut.² Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal.

Pendidikan anak usia dini di negara-negara maju disebutkan oleh Suyanto merupakan bagian internal dari sistem pendidikan nasional sehingga banyak para guru yang bergelar master dan doktor dalam bidang PAUD dan banyak pula ditemukan buku-buku yang berhubungan tentang pendidikan anak yang menambah wawasan mereka.³ Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Indonesia pada umumnya dimulai dari pendidikan jalur informal atau dari keluarga sebagai komponen yang terdekat dengan anak 0-2 tahun atau 0-3 tahun. Pendidikan jalur informal ini berfungsi sebagai peletak dasar

² Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

³ Slamet Suyanto, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Hikayat, 2005). Hal. 5

nilai-nilai agama, moral dan etika anak, tempat anak belajar bersosialisasi pertama kalinya, serta tempat anak belajar sopan santun.⁴

Usia dini merupakan masa keemasan (golden age), oleh karena itu pendidikan pada masa ini merupakan pendidikan yang sangat dasar dan sangat menentukan perkembangan anak selanjutnya. Apabila anak mendapatkan stimulus yang baik, maka seluruh aspek perkembangan anak akan berkembang secara optimal. Oleh karena itu pendidikan anak usia dini harus dapat merangsang seluruh aspek perkembangan anak baik perkembangan perilaku, bahasa, kognitif, seni maupun fisik motorik.

Sebelum melanjutkan sekolah ke jenjang selanjutnya maka anak sudah diperkenalkan berhitung sederhana di sekolah sebelumnya. Bagi anak usia dini matematika itu ada dimana saja. Hal tersebut merupakan bagian ilmiah dan integral dunia mereka. Mereka menyaksikan angka dimana saja dirumah mereka, di jam, di kotak sereal, di telepon mainan, di mobil dan dibuku.⁵ Dengan sering melihat angka ada dimana-mana maka anak akan mudah dalam menerima materi yang diberikan serta menghafal angka untuk mempermudah belajar matematika pada tahap awal.

Anak yang masih menduduki bangku TK nol kecil atau bisa disebut juga dengan TK kelas A anak sudah diperkenalkan dengan angka bilangan 1 - 5, ketika sudah di kelas B anak diajarkan penghafalan angka bilangan 1 – 10 serta penjumlahan dan pengurangan. Hal tersebut diperlukan persiapan untuk melaksanakan pendidikan di jenjang selanjutnya karena dijenjang selanjutnya

⁴ Eka Cahya, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Tulungagung, 2016), Hal. 5

⁵ Marjorie, *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Perkembangan Anak*, (Depok: Kencana, 2017), hal. 414

juga akan diajarkan dengan angka yang lebih besar lagi dan banyak jenis berhitung lainnya.

Kemampuan berhitung adalah suatu kemampuan yang dimiliki setiap anak yang berhubungan dengan penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian yang merupakan kemampuan yang penting dalam kehidupan sehari-hari.⁶ Kemampuan berhitung pada setiap anak itu berbeda-beda, ada anak yang memiliki kemampuan berhitung dengan cepat dan ada juga anak yang memiliki kemampuan berhitung yang lambat. Berhitung merupakan salah satu konsep belajar kognitif dan merupakan bidang dari matematika yang perlu ditanamkan sejak dini pada anak. Namun banyak yang menganggap matematika merupakan pembelajaran yang sulit dan tidak menyenangkan bagi anak, sebenarnya matematika merupakan suatu mata pelajaran yang menarik juga menyenangkan apabila pendidik dapat memberikan cara yang menyenangkan dalam belajar berhitung. Memberikan motivasi serta dorongan kepada anak yang dilakukan guru serta pemilihan media yang bervariasi dan menarik agar siswa mampu melakukan pembelajaran dengan optimal.

Pada dasarnya berhitung permulaan dikenalkan dengan berbagai cara. Ada yang menggunakan bayangan angka, ada yang menggunakan jari-jari tangan yang disebut jarimatika, dan ada yang menggunakan alat hitung modern. Di dalam kegiatan belajar mengajar ketidakjelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menggunakan media sebagai perantara.

⁶ Ariyanti, Zidni Immawan Muslimin, "Efektifitas Alat Permainan Edukatif (APE) Berbasis Media Dalam Meningkatkan Kemampuan Berhitung Pada Anak Kelas 2 Di SDN Buluturto Temanggung", Jurnal Psikologi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015), hal. 61

Menggunakan media yang sederhana akan membuat anak suka terhadap matematika dan mampu mengikuti pembelajaran dengan baik dan nyaman sehingga anak akan terus berkembang.

Dalam penelitian ini, kegiatan berhitung permulaan akan dikembangkan dengan menggunakan alat bantu berhitung yaitu media sempoa. Sempoa merupakan alat bantu berhitung pada zaman dahulu yang terbuat dari kayu dan sederetan manik-manik yang bisa di geser-geserkan. Sempoa ini dapat digunakan sebagai alat bantu dalam belajar matematika, selain itu sempoa juga digunakan sebagai alat bantu saat melakukan penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian.⁷ Sebagai pendidik bisa membuat berbagai cara agar meningkatkan kemampuan berhitung pada anak, salah satunya dengan menggunakan media sempoa. Akan tetapi tidak semua anak bisa mendapatkan materi sempoa tersebut, hanya anak yang mengikuti bimbingan belajar di lembaga yang mengajarkan sempoa saja dan sekolah yang memberikan pembelajaran tambahan sempoa. Maka dari itu peneliti ingin menguji apakah media sempoa dapat mempengaruhi kemampuan berhitung penjumlahan dan pengurangan di jenjang TK.

Menurut peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009, tingkat pencapaian perkembangan anak usia 5-6 Tahun dalam perkembangan kognitif khususnya pada mengenal bilangan tertuliskan bahwa anak usia 5-6 tahun dapat menyebutkan hasil penjumlahan (menggabungkan

⁷ Rizema Sitiavata, *Berbagai Alat Bantu Untuk Memudahkan Belajar Matematika*. (Yogyakarta: DIVA PRES, 2012), hal. 65

2 kumpulan benda) dan pengurangan (memisahkan kumpulan benda) dengan benda sampai 5.

Menurut Khumaidah kelebihan sempoa yaitu dapat menyeimbangkan otak kiri dengan otak kanan, meningkatkan rasa percaya diri dan meningkatkan konsentrasi terhadap anak. Dilihat dari kelebihan sempoa, sempoa merupakan alat yang bisa digunakan dalam pembelajaran berhitung yang memberikan dampak positif bagi anak salah satunya mengasah otak anak sejak dini yang sejatinya berisikan kreativitas, imajinasi dan kecerdasan. Menurut teori mental aritmatika, sempoa ini dapat membuat anak mampu menguasai dan menggunakan secara optimal seluruh potensi dan menyerap ilmu-ilmu lanjutan nantinya.⁸ Media sempoa sendiri untuk anak TK/RA bisa digunakan kelompok B sebagai alat pengoperasian berhitung.

B. Identifikasi dan Pembahasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Rendahnya kemampuan berhitung penjumlahan dan pengurangan pada anak
2. Kurang kreatifitas dalam menarik perhatian atau memfasilitasi anak dalam mendukung kemampuan berhitungnya yang cepat

⁸ Roudatul Jannah, *Membuat Anak Cinta Matematika dan Eksak Lainnya* (Jogjakarta: DIVA Press, 2011), Hal. 6-7

Ruang lingkup penelitian sebagaimana latar belakang di atas, maka peneliti membatasi agar tidak terjadi pelebaran pembatasan. Adapun pembatasan penelitian yang dimaksud sebagai berikut:

1. Sampel yang digunakan penelitian adalah siswa kelompok B di RA PSM Pucunglor Ngantru Tulungagung.
2. Variabel bebas (Independent Variabel) dalam penelitian ini adalah Media Sempoa
3. Variabel terikat (Dependent Variabel) dalam penelitian ini adalah Terhadap Anak TK.
4. Disampaikan dalam proses pembelajaran dengan penyampaian materi dan lembar kerja anak untuk evaluasi guna keefektifan media sempoa dalam meningkatkan kemampuan berhitung

C. Rumusan Masalah

1. Adakah pengaruh kemampuan berhitung penjumlahan dan pengurangan pada anak kelompok B di RA PSM Pucunglor Ngantru Tulungagung?
2. Seberapa besar pengaruh penerapan media sempoa pada anak kelompok B di RA PSM Pucunglor Ngantru Tulungagung?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh kemampuan berhitung penjumlahan dan pengurangan pada anak kelompok B di RA PSM Pucunglor Ngantru Tulungagung.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penerapan media sempoa pada anak kelompok B di RA PSM Pucunglor Ngantru Tulungagung.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis atau dugaan sementara merupakan jawaban sementara terhadap rumusn masalah penelitian. Hipotesis merupakan pengembangan dari hubungan antara variable yang saling mempengaruhi dengan melalui dugaan.⁹ Sehingga hipotesis dalam penelitian ini dapat peneliti sebutkan sebagai berikut:

1. Hipotesis Kerja (H_a)

H_a = Terdapat pengaruh media sempoa terhadap kemampuan berhitung penjumlahan dan pengurangan pada anak kelompok B di RA PSM Pucunglor Ngantru Tulungagung.

2. Hipotesis Nihil (H_o)

H_o = Tidak ada pengaruh media sempoa terhadap kemampuan berhitung penjumlahan dan pengurangan pada anak kelompok B di RA PSM Pucunglor Ngantru Tulungagung.

⁹ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 87

F. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan keterampilan yang berkaitan dengan penelitian, yang dapat dijadikan bahan kajian bagi para insan akademik yang sedang mempelajari ilmu pendidikan anak khususnya penelitian yang berkaitan dengan pengaruh penggunaan media sempoa terhadap kemampuan berhitung anak kelompok B di RA PSM Pucunglor Ngantru Tulungagung.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Kepala Sekolah, sekolah mampu mengembangkan model-model pembelajaran, sekolah mampu menghasilkan sumber daya yang berkualitas.
- b. Bagi Guru, dapat lebih kreatif untuk merancang serta menciptakan media baru dalam memberikan pembelajaran sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan klasifikasi pada TK.
- c. Bagi peneliti, dapat menambah pengalaman juga wawasan untuk meningkatkan kemampuan klasifikasi pada anak di TK.

G. Penegasan Istilah

1. Secara Konseptual

a. Media Sempoa

Sempoa atau sipoa atau dekak-dekak adalah alat kuno untuk berhitung yang dibuat dari rangka kayu dengan sederetan poros berisi manik-manik yang bisa digeser-geserkan. Sempoa digunakan untuk melakukan operasi aritmetika, seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian, dan akar kuadrat.

b. Kemampuan Berhitung

Kemampuan berhitung adalah kecakapan dalam mengoperasikan bilangan-bilangan nyata yang berbentuk angka terutama menyangkut penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian.¹⁰

c. Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun dan sejumlah ahli pendidikan anak memberikan batasan 0-8 tahun. Anak usia dini didefinisikan pula sebagai kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya

¹⁰ Okta Meutia, *Meningkatkan Kemampuan Berhitung Penjumlahan Bilangan Bulat Menggunakan Media Mistar Hitung Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 48/IV Kota Jambi*, (Jambi, Artikel Ilmiah), Hal. 5

2. Secara Operasional

Menurut pemahaman peneliti anak usia dini mengalami masa perkembangan dan pertumbuhan secara pesat, Siapapun yang berada dilingkup anak-anak maka harus berperilaku dan berkata baik. Pada jenjang sekolah TK anak diajarkan untuk berhitung baik penjumlahan maupun pengurangan dan setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Sehingga untuk mempermudahnya anak bisa diajarkan alat bantu berhitung yaitu sempoa untuk mempermudah atau mempercepat anak dalam menyelesaikan berhitung baik penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian.

H. Sistematika Pembahasan

Guna mempermudah dalam memahami skripsi yang akan disusun maka peneliti perlu mengemukakan sistematika pembahasan skripsi. Skripsi ini nanti terbagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian akhir.

Bagian awal terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar table, daftar lampiran dan abstrak.

Bagian inti terdiri dari lima bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab antara lain yaitu:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari: latar belakang, identifikasi dan pembahasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka, terdiri dari: kajian teori, penelitian terdahulu, hipotesis, dan kerangka pemikiran.

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari : jenis penelitian, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, indikator keberhasilan, dan tahap - tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian, yang terdiri dari: deskripsi lokasi penelitian, deskripsi data, dan pengujian hipotesis

Bab V Penutup yang terdiri dari: pembahasan rumusan masalah 1 dan pembahasan rumusan masalah 2

Bab VI Penutup, yang terdiri dari: kesimpulan dan saran

Bagian akhir terdiri dari: daftar rujukan dan lampiran-lampiran.